

PERSEPSI PETANI TENTANG MULTIFUNGSI LAHAN SAWAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP KONVERSI LAHAN DI PEDESAAN DAN PINGGIRAN KOTA

Hasti Nur Handayani
hastinurhandayani@yahoo.co.id
Rika Harini
rikaharini@ugm.ac.id

ABSTRACT

Paddy fields just appreciated because the ability to produce agricultural production. While another function of paddy fields for environmental, social and cultural are being neglected. The purpose of this research are 1) to know the perceptions of farmers about multifunction of paddy fields 2) to know the characteristic of socioeconomic that impact to the farmers perception about multifunction of paddy fields 3) to know the impact of the farmers perception about multifunction of paddy fields to attitude of the farmers to prevent the conversion of paddy fields. The data that used is primary data through interview. The location of the research are Sumberadi village and Sinduadi village. Data analysis was done descriptively quantitative The result shows that most farmers have high perceptions of multifunctional paddy fields in both areas. The characteristic of socioeconomic that influence the farmer perception in the rural are age of the farmer, the number of guarantee, the average of households expenditure. While in the suburbs influence by the area of paddy field is under control. Perceptions of farmers only affected to the attitude of the farmers to prevent the land conversion just in the suburbs.

Key word : Perceptions, Paddy fields, Multifunctions, Attitude to the Conversion

INTISARI

Selama ini lahan sawah hanya dihargai karena kemampuannya menghasilkan produk pangan dan papan, sedangkan fungsi lain dibidang lingkungan, sosial, dan budaya seringkali diabaikan. Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) mengetahui persepsi petani tentang multifungsi lahan sawah di pedesaan dan pinggiran kota, 2) menemukan karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi persepsi petani tentang multifungsi lahan sawah, 3) mengetahui pengaruh persepsi petani tentang multifungsi lahan sawah terhadap sikap petani dalam mencegah konversi lahan. Penelitian dilakukan dengan metode survei wawancara. Pemilihan lokasi sampel dilakukan secara *purposive* yakni di Desa Sumberadi dan Sinduadi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar petani memiliki persepsi tinggi terhadap multifungsi lahan sawah di kedua wilayah. Persepsi petani di pedesaan dipengaruhi oleh usia petani, jumlah ART tanggungan, dan rata-rata pengeluaran rumah tangga tani. Sedangkan di pinggiran kota dipengaruhi oleh luas lahan yang dikuasai. Persepsi petani hanya berpengaruh terhadap sikap petani dalam mencegah konversi lahan di pinggiran kota.

Kata kunci : Persepsi, Lahan Sawah, Multifungsi, Sikap Terhadap Konversi

PENDAHULUAN

Seiring berjalananya waktu jumlah penduduk terus meningkat dan kebutuhan akan lahan juga semakin meningkat. Kondisi ini kemudian mengakibatkan semakin banyaknya lahan yang dikonversi untuk memenuhi kebutuhan akan lahan. Salah satu jenis penggunaan lahan yang sering mengalami konversi lahan yaitu lahan pertanian. Menurut Iqbal dan Sumaryanto, (2007) dalam Sudrajat, (2015) besarnya minat orang untuk mengkonversi lahan sawah menjadi lahan non pertanian disebabkan oleh “(1) kepadatan penduduk di pedesaan dengan agroekosistem dominan lahan sawah pada umumnya jauh lebih tinggi dibandingkan agroekosistem tegalan sehingga tekanan penduduk atas lahan juga lebih tinggi; (2) daerah persawahan banyak yang lokasinya berdekatan dengan perkotaan; (3) akibat pola pembangunan di masa sebelumnya, infrastruktur wilayah persawahan pada umumnya lebih baik daripada wilayah lahan tegalan; (4) pembangunan prasarana dan sarana permukiman, kawasan industri, dan sebagainya cenderung berlangsung cepat di wilayah bertopografi datar, di mana pada wilayah dengan topografi seperti itu (terutama di Pulau Jawa) ekosistem pertanian dominan areal persawahan.”

Lahan sawah memiliki peran penting dalam keberlangsungan kehidupan, akan tetapi saat ini lahan sawah mulai terancam kelestariannya apabila manusia mengabaikan keberadaan lahan sawah. Lahan sawah memiliki banyak manfaat baik secara individual maupun komunal. Menurut Nasoetion dan Winoto (1996) manfaat lahan sawah secara langsung maupun tidak langsung dikelompokkan menjadi sepuluh unsur yang dikenal dengan istilah multifungsi lahan sawah. Multifungsi lahan sawah yang dimaksud yaitu fungsi lahan sawah sebagai

penghasil bahan pangan, penyedia kesempatan kerja di sektor pertanian, sumber pendapatan asli daerah (PAD) melalui pajak lahan, sumber PAD melalui pajak lainnya, mencegah urbanisasi melalui kesempatan kerja yang diciptakan lahan sawah, sebagai sarana bagi tumbuhnya kebudayaan tradisional, sebagai sarana tumbuhnya rasa kebersamaan atau gotong royong, sebagai sumber pendapatan masyarakat, sebagai sarana *refreshing*, dan sebagai sarana pariwisata.

Selama ini lahan pertanian hanya dihargai karena kemampuannya dalam menghasilkan bahan pangan dan papan, sedangkan fungsi lain di bidang lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi belum banyak dikenal dan bahkan diabaikan (Agus dan Husen, 2005). Terbaikannya fungsi lain dari pertanian ini menyebabkan penilaian terhadap nilai lahan pertanian menjadi semakin rendah.

Persepsi petani tentang multifungsi lahan sawah dapat dijadikan salah satu faktor yang mempengaruhi proses konversi lahan sawah. Persepsi petani yang rendah tentang multifungsi lahan sawah akan memicu proses konversi lahan sawah. Menurut Marsden (1976) dalam Abdurachman (1978) penelaahan geografi dapat dibagi dalam tiga buah kawasan yaitu hakikat dari lingkungan, apa yang kita pikirkan dan rasakan tentang lingkungan, dan bagaimana kita berperilaku didalam lingkungan serta mengubah lingkungan tersebut. Salah satu hal yang menjadi unsur penting dalam geografi perilaku adalah proses dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan merupakan respon terhadap persepsi pribadi tentang lingkungan. Penggalian persepsi petani tentang multifungsi lahan sawah ini dilakukan untuk mengetahui pula apresiasi petani tentang lahan sawah. Serta sikap

petani dalam upaya mencegah konversi lahan.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta. Kecamatan Mlati merupakan wilayah zobidekot yang mengalami konversi lahan sawah yang cukup pesat. Menurut Eko dan Rahayu (2012) pada kurun waktu 1996-2010, Kecamatan Mlati telah kehilangan lahan sawahnya sebesar 120,76 ha. Kondisi ini disebabkan karena Kecamatan Mlati memiliki letak yang berbatasan dengan wilayah perkotaan, sehingga konversi lahan di wilayah ini dapat terjadi cukup pesat.

Penelitian terkait persepsi petani tentang multifungsi lahan sawah dan pengaruhnya terhadap konversi lahan pernah dilakukan sebelumnya. Pembaharuan yang dilakukan dalam penelitian ini yakni membandingkan persepsi petani di wilayah pedesaan dan pinggiran kota serta pengaruhnya terhadap sikap petani dalam upaya mencegah konversi lahan sawah. Tujuan dalam penelitian ini yakni 1) mengetahui persepsi petani tentang multifungsi lahan sawah di pedesaan dan pinggiran kota, 2) menemukan faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi persepsi petani tentang multifungsi lahan sawah di daerah kajian, 3) mengetahui pengaruh persepsi petani tentang multifungsi lahan sawah terhadap sikap petani dalam upaya mencegah konversi lahan sawah di daerah kajian.

METODE PENELITIAN

Pemilihan lokasi sampling dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Lokasi sampling terdiri dari dua desa di Kecamatan Mlati dengan karakteristik yang berbeda yakni Desa Sumberadi dengan karakteristik pedesaan dan Desa Sinduadi dengan karakteristik pinggiran kota.

Penelitian dilakukan dengan metode survei wawancara. Populasi dalam penelitian

ini merupakan petani pemilik lahan sawah di wilayah pedesaan (Desa Sumberadi) dan wilayah pinggiran kota (Desa Sinduadi). Jumlah responden ditentukan dengan metode *proportional random sampling* yang terdiri dari 60 responden di wilayah pedesaan dan 30 responden di wilayah pinggiran kota.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan analisis deskriptif kuantitatif untuk menjelaskan hasil analisis statistik yang dikembangkan sesuai dengan teori dan fakta di lapangan. Analisis statistik yang digunakan terdiri dari analisis tabel frekuensi, analisis regresi logistik ordinal, dan regresi linier sederhana. Data yang dihasilkan disajikan dalam bentuk tabel dan peta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosial Ekonomi Petani

a. Usia Petani

Rata-rata usia petani di wilayah pedesaan maupun pinggiran kota didominasi oleh petani dengan usia 50 tahun ke atas. Saat ini semakin sedikit sekali petani usia muda. Sebagian besar usia petani yang tergolong pada usia tidak produktif. Hal menarik yang ditemukan pada penelitian ini para petani juga mengaku melakukan kegiatan bertani hanya untuk mengisi waktu luang dihari tua, sehingga orientasi dalam bertani bukan untuk memperoleh hasil sebagai sumber pendapatan. Hal ini dikarenakan bekerja dibidang pertanian sudah semakin kurang diminati oleh masyarakat generasi muda.

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan petani di wilayah pedesaan dan pinggiran kota didominasi oleh petani dengan tingkat pendidikan hingga sekolah dasar. Perbedaan yang cukup signifikan antara petani di tingkat pedesaan

dan pinggiran kota yakni petani di wilayah pinggiran kota yang memiliki tingkat pendidikan hingga perguruan tinggi lebih banyak dibandingkan dengan wilayah pedesaan. Sedangkan untuk petani yang tidak menamatkan sekolah di wilayah pedesaan lebih banyak dibandingkan dengan wilayah pinggiran kota.

c. Lama Bertani

Lama bekerja di sektor pertanian yang dilakukan oleh petani di wilayah pedesaan dan pinggiran kota memiliki distribusi waktu yang relatif merata dari seluruh responden yaitu pada kisaran 0 - >50 tahun. Tidak ada perbedaan yang cukup signifikan di kedua wilayah tersebut. Hanya saja untuk di wilayah pedesaan persentase terbesar petani memiliki pengalaman bekerja di sektor pertanian pada kurun waktu 10-20 tahun sebanyak 21.7%. Sedangkan di pinggiran kota persentase terbesar petani memiliki pengalaman bekerja disektor pertanian dalam kurun waktu 21-30 tahun sebanyak 26.7%.

d. Pendapatan dari Sektor Pertanian

Sebagian besar atau lebih dari 70% petani di pedesaan dan pinggiran kota memiliki pendapatan dari sektor pertanian pada kisaran Rp. 0,00 – Rp. 999.999,00 tiap bulannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan dari sektor usaha tani masih sangat minim. Jika dibandingkan dengan UMK Kabupaten Sleman tahun 2017 yakni Rp.1.448.385,00 pendapatan dari kegiatan bertani masih sangat sulit diandalkan. Para petani mengatakan bahwa jika hanya mengandalkan dari hasil pertanian saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Minimnya hasil yang diperoleh ini bisa berdampak pada semakin berkurangnya generasi muda yang memilih bekerja di sektor pertanian.

e. Pendapatan dari Sektor Non Pertanian

Pendapatan dari sektor non pertanian di wilayah pedesaan dan pinggiran kota memiliki kisaran yang relatif sama. Selain bertani sebagian besar petani juga memiliki pekerjaan atau usaha lain. Sebanyak 60% petani memiliki pendapatan dari sektor non pertanian kurang dari Rp.1.000.000,00. Meskipun masih dibawah UMK, secara garis besar dapat diketahui bahwa pendapatan dari sektor non pertanian memiliki nilai yang lebih besar dari sektor non pertanian. Pendapatan dari sektor non pertanian yang lebih besar ini dapat berpotensi menjadi daya tarik petani untuk meninggalkan kegiatan bertani, karena keuntungan yang diperoleh lebih besar dari kegiatan bertani.

f. Jumlah ART Tanggungan

Anggota rumah tangga yang dimaksud merupakan anggota rumah tangga yang tidak bekerja atau tidak memiliki penghasilan sehingga kehidupannya masih bergantung dengan kepala keluarga. Berdasarkan hasil survei sebanyak 41.7% rumah tangga di pedesaan dan 50% di pinggiran kota tidak memiliki anggota rumah tangga yang masih menjadi tanggungan. Hal ini dikarenakan sebagian besar rumah tangga yang berhasil diwawancara merupakan rumah tangga yang merupakan pasangan lanjut usia dan sebagian besar anak-anaknya sudah menikah dan memiliki rumah tangga sendiri, sehingga dalam anggota rumah tangga tersebut hanya ada suami dan istri yang sama-sama bekerja.

g. Pengeluaran Rumah Tangga Tani

Pengeluaran rumah tangga tani menunjukkan besaran pengeluaran dalam rumah tangga baik untuk konsumsi dan non konsumsi rata-rata dalam setiap bulan. Rata-rata pengeluaran rumah tangga tani di wilayah pedesaan maupun pinggiran kota sebesar Rp. 1.000.000,00 – Rp. 1.999.000,00 tiap bulannya di kedua wilayah.

h. Luas Lahan Sawah yang Dimiliki

Kepemilikan lahan sawah oleh petani merupakan faktor penting dalam penelitian ini. Petani yang memiliki lahan sawah memiliki kuasa untuk melakukan konversi atas lahan sawah yang dimiliki. Untuk luas lahan yang dimiliki petani di kedua wilayah ini, tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan di pedesaan maupun pinggiran kota. Rata-rata petani di kedua wilayah tersebut memiliki luas lahan sekitar $1-1499\text{ m}^2$ yaitu lebih dari 50%.

i. Luas Lahan Sawah yang Dikuasai

Luas lahan sawah yang dikuasai mendeskripsikan tentang luasan lahan yang dikuasai oleh petani baik penguasaan secara kepemilikan maupun penguasaan non kepemilikan. Penguasaan non kepemilikan ini biasanya dilakukan petani dengan sistem sakap atau bagi hasil dan sistem sewa.

Rata-rata luas penguasaan lahan sawah oleh petani di pedesaan berada pada kisaran $1-1999\text{ m}^2$. Berbeda dengan wilayah pedesaan, untuk persentase terbesar penguasaan lahan sawah di pinggiran kota yaitu sekitar $>3000\text{ m}^2$. Jika dibandingkan dengan luas kepemilikan lahan sawah, petani di pedesaan cenderung relatif tidak berbeda jauh dengan luas lahan yang dimiliki. Berbeda dengan petani di pinggiran kota, rata-rata petani hanya memiliki luas lahan sawah sekitar $1-1999\text{ m}^2$, akan tetapi sekitar 40% petani mampu menguasai lahan sawah dengan luasan $>3000\text{ m}^2$, padahal luasan lahan sawah di pinggiran kota ini lebih sempit dibandingkan dengan lahan sawah di pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sedikit tenaga petani di wilayah pinggiran kota. Sehingga meskipun wilayahnya lebih sempit petani di pinggiran kota mampu menguasai lebih banyak lahan sawah. Semakin sedikitnya tenaga petani di wilayah pinggiran kota ini lambat laun dapat menggeser ketersedian lahan sawah. Dengan demikian, ketersediaan lahan sawah di pinggiran kota juga akan semakin sedikit.

j. Frekuensi Mengikuti Penyuluhan Pertanian

Frekuensi petani dalam mengikuti penyuluhan pertanian di wilayah pedesaan maupun pinggiran kota menunjukkan kondisi yang relatif sama. Sebagian besar petani mengaku tidak pernah mengikuti penyuluhan pertanian dalam satu tahun terakhir. Petani yang kurang aktif dalam penyuluhan pertanian mengaku bahwa mereka hanya ikut dalam keanggotaan kelompok tani dan tidak terlalu aktif dalam kegiatan kelompok tani. Petani yang aktif mengikuti penyuluhan pertanian biasanya adalah pengurus dalam keanggotaan kelompok tani.

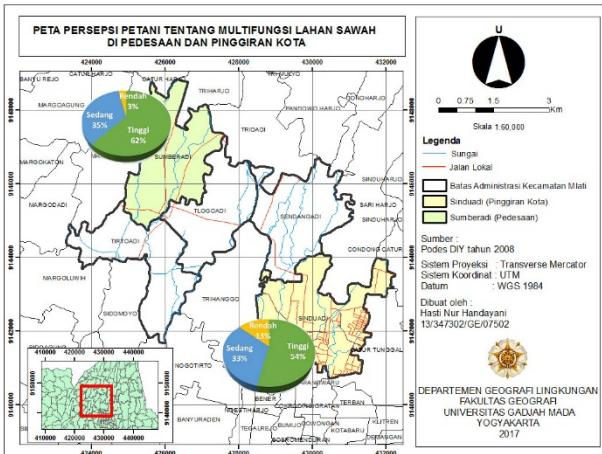
k. Alasan Masih Bertani

Dalam penelitian ini alasan utama petani masih bekerja disektor pertanian terbagi menjadi dua kategori yaitu alasan bertani karena sebagai pekerjaan utama dan bertani untuk kegiatan lainnya. Alasan sebagai pekerjaan utama merupakan alasan petani yang masih mengandalkan lahan sawah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga baik kebutuhan konsumsi maupun non konsumsi. Sedangkan untuk alasan bertani untuk kegiatan lainnya terdiri dari berbagai alasan seperti bertani hanya untuk hiburan, bertani karena masih memiliki lahan sawah yang masih bisa digarap, bertani untuk mengisi kegiatan di usia tua, dan juga bertani karena mengikuti wasiat orang tua untuk menjaga lahan sawah yang sudah diwariskan.

Di wilayah pedesaan 51.3% responden memilih kegiatan bertani sebagai pekerjaan utama dan lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memilih kegiatan bertani dengan tujuan lainnya. Berbeda dengan wilayah pinggiran kota, dimana di wilayah tersebut jawaban responden memiliki porsi yang sama yakni masing-masing sebanyak 50%.

Persepsi Petani tentang Multifungsi Lahan Sawah

Persepsi petani tentang multifungsi lahan sawah merupakan penilaian petani tentang berbagai manfaat atau peran lahan sawah berdasarkan pengalaman dan hal-hal yang dirasakan petani tentang peran dari lahan sawah. Dalam penelitian ini pembagian fungsi-fungsi lahan sawah mengacu pada pembagian fungsi lahan sawah menurut Sudrajat, 2015. Fungsi lahan sawah dibagi atas empat kelompok yang terdiri dari manfaat penggunaan langsung lahan sawah, manfaat penggunaan tak langsung lahan sawah, manfaat positif lahan sawah bagi lingkungan, dan kontribusi negatif lahan sawah.



Gambar 1 Peta Persepsi Petani tentang Multifungsi Lahan Sawah di Pedesaan dan Pinggiran Kota

Persepsi petani tentang multifungsi lahan sawah di wilayah pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah pinggiran kota. Sebanyak 62% persepsi petani termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan di wilayah pinggiran kota hanya sebanyak 54% petani yang memiliki persepsi dalam kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa lahan sawah masih mendapatkan apresiasi yang lebih tinggi di wilayah pedesaan. Berbeda dengan wilayah pinggiran kota, dimana apresiasi terhadap lahan sawah semakin berkurang. Kondisi ini dipengaruhi oleh keadaan wilayahnya. Keberadaan lahan sawah yang semakin sedikit dan pembangunan yang semakin pesat

menyebabkan lahan sawah secara perlahan semakin kurang dirasakan manfaatnya.

a. Manfaat Penggunaan Langsung

Manfaat penggunaan langsung lahan sawah merupakan fungsi utama dari lahan sawah. Manfaat penggunaan langsung lahan sawah terdiri dari kemampuan lahan sawah sebagai sumber utama pendapatan, penghasil produk-produk pertanian baik pangan maupun non pangan, dan lahan sawah sebagai penyedia kesempatan kerja.

Tabel 1. Manfaat Penggunaan Langsung

Manfaat Penggunaan Langsung	Pedesaan (%)			Pinggiran Kota (%)		
	Tidak Setuju	Ragu-ragu	Setuju	Tidak Setuju	Ragu-ragu	Setuju
Lahan sawah mampu menjadi sumber utama pendapatan L/B/S	16.7	3.3	80	40	6.7	53.3
Lahan sawah mampu menghasilkan produk-produk pertanian baik pangan dan non pangan	1.7	1.7	96.7	13.3	10	76.7
Lahan sawah mampu menyediakan kesempatan kerja	11.7	3.3	85	10	10	90

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2017

Pada tabel 1 dapat diketahui manfaat penggunaan langsung lahan sawah yang paling banyak dirasakan oleh petani di wilayah pedesaan yakni manfaat lahan sawah sebagai penghasil produk pertanian baik pangan maupun non pangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa produktivitas lahan sawah di pedesaan masih cukup tinggi. Berbeda dengan wilayah pinggiran kota manfaat langsung lahan sawah yang paling banyak dirasakan oleh petani adalah lahan sawah sebagai penyedia kesempatan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi lahan sawah sebagai penyedia kesempatan kerja di wilayah pinggiran kota masih sangat dirasakan oleh petani, mengingat persaingan di wilayah pinggiran kota dalam memperoleh tenaga kerja lebih ketat dibandingkan di wilayah pedesaan. Sehingga masyarakat pinggiran kota khususnya petani merasa terbantu dengan adanya lahan sawah.

b. Manfaat Penggunaan Tak Langsung

Manfaat penggunaan tak langsung merupakan manfaat bawaan dari manfaat penggunaan langsung. Manfaat penggunaan tak langsung merupakan manfaat lahan sawah yang merupakan manfaat yang dapat dirasakan meskipun bukan merupakan tujuan utama dari kegiatan usahatani.

Tabel 2. Manfaat Penggunaan Tak Langsung

Manfaat Penggunaan Tak Langsung	Pedesaan (%)			Pinggiran Kota (%)		
	Tidak Setuju	Ragu-ragu	Setuju	Tidak Setuju	Ragu-ragu	Setuju
Lahan sawah mampu menjadi sarana pendidikan atau tempat belajar di alam	11.7	10	78.3	10	0	90
Lahan sawah mampu menjadi sarana untuk mempertahankan keragaman hayati	15	5	80	10	20	70
Lahan sawah yang tersedia dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar	8.3	5	86.7	13.3	0	86.7
Lahan sawah mampu menjadi sumber pendapatan asli daerah	10	8.3	81.7	20	6.7	73.3
Kepemilikan lahan sawah dapat mencegah meningkatnya arus urbanisasi penduduk dari desa ke kota	21.7	5	73.3	16.7	20	63.3
Bekerja di sawah dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan gotong royong	8.3	0	91.7	0	0	100
Lahan sawah dapat memberikan pemandangan yang indah dan dapat digunakan sebagai sarana refresh	3.3	0	96.7	3.3	0	96.7
Lahan sawah dapat dimanfaatkan sebagai sarana agrowisata	23.3	3.3	73.3	20	13.3	66.7

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2017

Hal ini selaras dengan banyaknya petani yang mengaku melakukan kegiatan bertani hanya untuk kesenangan dan mengisi kegiatan, umumnya pada petani usia > 65 tahun. Berbeda dengan wilayah pinggiran kota, manfaat yang paling dirasakan petani adalah lahan sawah sebagai sarana untuk meningkatkan kebersamaan dan gotong royong.

c. Manfaat Positif Lahan Sawah Bagi Lingkungan

Lahan sawah, selain dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, lahan sawah juga mampu memberikan manfaat positif bagi lingkungan.

Tabel 3. Manfaat Positif Lahan Sawah Bagi Lingkungan

Manfaat Positif lahan Sawah Bagi Lingkungan	Pedesaan (%)			Pinggiran Kota (%)		
	Tidak Setuju	Ragu-ragu	Setuju	Tidak Setuju	Ragu-ragu	Setuju
Keberadaan lahan sawah dapat mengurangi peluang terjadinya banjir	18.3	8.3	73.3	16.7	13.3	70
Lahan sawah dapat mengurangi peluang pendangkalan sungai	28.3	8.3	63.3	23.3	10	66.7
Lahan sawah mampu meredam						

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2017

Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa manfaat positif lahan sawah bagi lingkungan juga masih banyak dirasakan oleh petani. Hal ini menunjukkan bahwa lahan sawah yang tersedia masih mampu memberikan manfaat yang baik bagi lingkungan saat ini.

d. Kontribusi Negatif Lahan Sawah

Lahan sawah selain memiliki berbagai manfaat juga memiliki kontribusi negatif bagi lingkungan. Berbeda dengan fungsi lahan sawah yang lain fungsi lahan sawah dalam kontribusi negatif lahan sawah menunjukkan apresiasi yang rendah.

Tabel 4. Kontribusi Negatif Lahan Sawah

Kontribusi Negatif Lahan Sawah Bagi Lingkungan	Pedesaan (%)			Pinggiran Kota (%)		
	Tidak Setuju	Ragu-ragu	Setuju	Tidak Setuju	Ragu-ragu	Setuju
Lahan sawah merupakan penyebab pencemaran udara melalui efek rumah kaca	81.7	6.7	11.7	86.7	6.7	6.7
Lahan sawah merupakan penyebab pencemaran air melalui penggunaan bahan kimia	58.3	8.3	33.3	66.7	10	23.3
Lahan sawah merupakan penyebab pencemaran tanah melalui penggunaan bahan kimia	45	13.3	41.7	46.7	13.3	40
Penggunaan bahan kimia untuk pengelolaan lahan sawah dapat mengurangi keanekaragaman hayati tertentu	30	15	55	30	6.7	63.3
Adanya proses pengemburatan tanah pada lahan sawah dapat mempercepat aliran permukaan (erosi)	65	8.3	26.7	56.7	10	33.3

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2017

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa petani kurang menyadari bahwa lahan sawah juga dapat memberikan dampak negatif bagi lingkungan. Kurangnya kesadaran petani terhadap kontribusi negatif lahan sawah ini dapat berdampak pada pengelolaan lahan

sawah yang tidak sesuai dengan kaidah konservasi.

Sikap Petani dalam Upaya Mencegah Konversi Lahan

Konversi lahan yang dimaksud dalam penelitian ini dilihat dari sikap petani dalam upaya mencegah konversi lahan. Sikap adalah suatu pandangan atau perasaan seseorang yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek (Purwanto, 1998). Konteks sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap atau tindakan yang ditunjukkan oleh petani sebagai wujud dari persepsi petani terhadap lahan sawah khususnya dalam mencegah konversi lahan. Sikap petani dalam upaya mencegah konversi lahan diketahui melalui sikap setuju, ragu-ragu, atau tidak setuju yang ditunjukkan oleh petani melalui beberapa pernyataan dalam mencegah konversi lahan.

Sikap petani dalam upaya mencegah konversi lahan di wilayah pinggiran kota menunjukkan sikap yang lebih rendah dari wilayah pedesaan. Pada gambar 2 dapat dilihat persentase petani yang memiliki sikap dalam kategori tinggi di wilayah pedesaan sebanyak 60%, sedangkan di wilayah pinggiran kota hanya 46%. Kemudian untuk sikap yang tergolong rendah di wilayah pedesaan hanya 3%, sedangkan di wilayah pinggiran kota sebanyak 17%. Sikap petani yang tergolong sedang di kedua wilayah yakni sebanyak 37%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa upaya petani dalam mencegah konversi lahan di pinggiran kota semakin rendah.

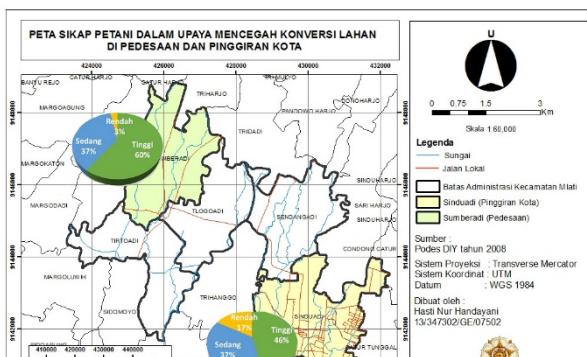
Gambar 2 Peta Sikap dalam Upaya Mencegah Konversi Lahan Sawah di Pedesaan dan Pinggiran Kota

Menurut Pewista dan Harini (2011) rendahnya upaya pencegahan konversi lahan sawah ini dikarenakan letak wilayah pinggiran kota yang berdekatan dengan wilayah kota sehingga lahan sawah di pinggiran kota ini terkena imbas perkembangan pesat. Lokasi lahan yang pertanian yang strategis ini menyebabkan adanya daya tarik tersendiri untuk digunakan sebagai lahan non pertanian, akibatnya alih fungsi lahan sulit dihindari.

Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Persepsi Petani tentang Multifungsi Lahan Sawah

Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi persepsi petani tentang multifungsi lahan sawah diketahui dari analisis menggunakan regresi logistik ordinal. Faktor sosial ekonomi yang diujikan terdiri dari usia petani, tahun sukses, lama bertni, rata-rata pendapatan dari sektor pertanian, rata-rata pendapatan dari sektor non pertanian, jumlah ART tanggungan, rata-rata pengeluaran rumah tangga tani, luas lahan yang dimiliki, luas lahan yang dikuasai, frekuensi mengikuti penyuluhan pertanian dalam satu tahun terakhir, dan alasan masih bertani.

Persepsi petani tentang multifungsi lahan sawah di wilayah pedesaan dipengaruhi oleh faktor usia, jumlah ART yang masih menjadi tanggungan, dan rata-rata pengeluaran rumah tangga tani. Hubungan



persepsi petani dengan faktor sosial ekonomi ini memiliki hubungan yang positif. Semakin tua usia petani maka akan semakin tinggi pula persepsinya terhadap multifungsi lahan sawah. Semakin banyak jumlah ART yang masih menjadi tanggungan dalam rumah tangga tani maka semakin tinggi pula persepsi petani terhadap multifungsi lahan sawah. Selain itu semakin besar rata-rata pengeluaran bulanan dalam rumah tangga tani juga berpengaruh terhadap persepsi petani tentang multifungsi lahan sawah. Kondisi ini menunjukkan bahwa lahan sawah memiliki peran penting dalam rumah tangga tani di pedesaan yang masih menjadikan lahan sawah sebagai sumber penghidupan.

Berbeda dengan wilayah pingiran kota, dimana persepsi petani hanya dipengaruhi oleh luas lahan yang dikuasai. Semakin luas lahan yang dikuasai maka akan semakin tinggi pula persepsi petani di pinggiran kota tentang multifungsi lahan sawah.

Pengaruh Persepsi Petani tentang Multifungsi Lahan Sawah terhadap Sikap Petani dalam Upaya Mencegah Konversi Lahan

Pengaruh persepsi petani tentang multifungsi lahan sawah terhadap konversi lahan dilihat dari sikap petani dalam upaya mencegah konversi lahan. Dalam penelitian ini persepsi petani tentang multifungsi lahan sawah hanya berpengaruh pada sikap petani dalam upaya mencegah konversi lahan di wilayah pinggiran kota. Semakin tinggi persepsi petani tentang multifungsi lahan sawah maka akan semakin tinggi pula sikap petani dalam upaya mencegah konversi lahan sawah. Persepsi petani tentang multifungsi lahan sawah di wilayah pedesaan tidak memiliki pengaruh terhadap sikap petani dalam upaya mencegah konversi lahan di wilayah pedesaan.

Adanya pengaruh persepsi petani tentang multifungsi lahan sawah terhadap sikap

petani dalam upaya mencegah konversi lahan sawah di pinggiran kota sedangkan di wilayah pedesaan tidak ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudrajat (2013). Menurut Sudrajat (2013) jumlah dan besar kekuatan faktor yang mempengaruhi komitmen petani akan semakin besar dari zona bingkai kota desa (zobidekos) ke arah zona kota (zokot) dan sebaliknya dari zona bingkai kota desa (zobikodes) ke arah zona bingkai desa (zobides) kekuatan faktor akan semakin melemah yang pada akhirnya akan berhenti pada zona yang diperkirakan perkembangan kondisi lingkungan lahan terbangun semakin rendah, kondisi lingkungan tempat tinggal semakin homogen petani dan kondisi sosial ekonomi petaninya. Kondisi tersebut disebabkan oleh kondisi di wilayah pedesaan yang lebih homogen, sehingga pada penelitian ini persepsi petani tentang multifungsi lahan sawah tidak memberikan pengaruh terhadap sikap petani dalam upaya mencegah konversi lahan.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar petani di pedesaan dan pinggiran kota memiliki persepsi yang tinggi terhadap multifungsi lahan sawah. Khususnya untuk fungsi lahan sawah berupa manfaat penggunaan langsung, manfaat penggunaan tak langsung, dan manfaat positif lahan sawah bagi lingkungan.
2. Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi persepsi petani tentang multifungsi lahan sawah di pedesaan terdiri dari faktor usia petani, jumlah ART yang masih menjadi tanggungan, dan rata-rata pengeluaran rumah tangga setiap bulan. Sedangkan di pinggiran kota hanya dipengaruhi oleh luas lahan yang dikuasai.
3. Persepsi petani tentang multifungsi lahan sawah di pedesaan tidak berpengaruh

terhadap sikap petani dalam upaya mencegah konversi lahan. Sedangkan di pinggiran kota persepsi petani tentang multifungsi lahan sawah memiliki pengaruh terhadap sikap petani dalam upaya mencegah konversi lahan.

SARAN

1. Perlu adanya perhatian khusus terkait kesejahteraan petani. Kesulitan ekonomi pada keluarga petani akan berdampak pada usahatani yang mulai ditinggalkan. Padahal lahan sawah memiliki berbagai manfaat yang harus dipertahankan.
2. Perlu adanya regenerasi petani. Semakin sedikit generasi muda yang meneruskan kegiatan usahatani dikhawatirkan akan berdampak pada kelestarian lahan sawah.
3. Perlu adanya peningkatan edukasi petani terutama pada kegiatan pertanian yang bersifat konservatif.
4. Perhatian khusus terhadap tindakan konversi lahan juga perlu diperhatikan mengingat kebutuhan akan lahan yang semakin meningkat. Sedangkan keberadaan lahan sawah juga harus tetap dipertahankan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Maman. 1988. *Geografi Perilaku: Suatu Pengantar Studi tentang Persepsi Lingkungan*. Jakarta : P2LPTK
- Agus, Fahmuddin dan Husen, Edi. 2005. Tinjauan Umum Multifungsi Pertanian. *Prosiding Multifungsi Pertanian Balai Penelitian Tanah*
- Eko, Trigus dan Rahayu, Sri. 2012. Perubahan Penggunaan Lahan dan Kesesuaianya terhadap RDTR di Wilayah Peri-Urban Studi Kasus : Kecamatan Mlati. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota Vol. 8 No. 4 : 330-340*
- Nasoetion, L. dan Winoto, J. 1996. Masalah Alih Fungsi Lahan Pertanian dan

Dampaknya Terhadap Keberlangsungan Swasembada Pangan”, dalam *Prosiding dan Lokakarya “Persaingan dalam Pemanfaatan Sumberdaya Lahan dan Air : Dampaknya Terhadap Keberlanjutan Swasembada Beras : 64-82”*. Hasil kerja sama Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dengan Ford Foundation Bogor.

Pewista, Ika dan Harini, Rika. 2011. Faktor dan Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk di Kabupaten Bantul Kasus Daerah Perkotaan, Pinggiran Kota, dan Pedesaan Tahun 2001-2010. *Laporan Penelitian*

Purwanto, Heri. 1998. Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan. Jakarta : EGC

Sudrajat, 2013. Tinjauan Spasial Komitemen Petani Mempertahankan Kepemilikan Lahan Sawah dan Pemanfaatannya untuk Pertanian di Kabupaten Sleman dan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Disertasi. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada

Sudrajat. 2015. *Mengenal Lahan Sawah dan Memahami Multifungsinya Bagi Manusia dan Lingkungan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press